

Notulensi Sidang Pelanggaran

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

211

TAFSIR SURAH AL-FATIHAH

(Telaah atas Pesan-Pesan al-Qur'an: Moncoba Mengerti
Intisari Kitab Suci Karya
Djohan Effendi)

Umi Nuriyatur Rohmah
umi.nuriyah25@gmail.com

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Wali Songo

Abstract

Surah al-Fa>ti}ah is the opening surah of the Koran that contains the essential knowledge of the entire surah in Koran. Learning the content of surah al-Fa>ti}ah means learning the whole Koran too. This article discusses about Djohan Effendi's interpretation about Surah al-Fa>ti}ah: Research on book Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci. The core theme of this article is reveal Effendi's interpretation about Surah al-Fa>ti}ah. The

approach used in this article is analitical description (deskriptif analitis), it means to describe about Djohan Effendi's interpretation about Surah al-Fatihah systematically, objectively, and analitically. The result of this article is there are 4 (four) words those must be understood correctly, those are: Rabb, Rah}ma>n, Rah}i>m, and Ma>lik. These words explain the position of Allah as the God of universe (Rabb al-'A<lami>n), the God who create and keep it, explaining His relation with human as manifestation of His Rah}ma>niyyah and Ra>h}i>miyyah, His unconditional love and mercies, realize human that they will be responsible their doing in front of Ma>lik Yaum al-Di>n, the King of Judgement Day.

Keywords: Tafsir, Surah al-Fatihah, Djohan Effendi

A. Pendahuluan

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai hudan (petunjuk) bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya dibaca pada setiap kesempatan, tetapi juga ditafsirkan dalam rangka mengungkap ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.

1

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-

teks turunan itu merupakan teks kedua –bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama – yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks-teks kedua ini lalu dikenal sebagai literature tafsir al-Qur'an; ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir.

2

Kitab-kitab tafsir tersebut yang ditulis oleh para mufasssir, kenyataannya tidak hanya terjadi dikawasan

1

Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. v.

2

Ibid., hlm.vii.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

212

jazirah Arab tempat dimana al-Qur'an turun, tetapi juga dinegara-negara lain teramsuk di Indonesia.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasssir menggunakan beragam metode penafsiran, dengan coraknya masing-masing seperti tahlili, maudhu'i, muqarin, dan ijmal.

3

Perbedaan dalam menggunakan metode tafsir sangat dipengaruhi oleh faktor intern dalam diri mufasir, seperti karakter atau kepribadian, kapasitas intelektual dan faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya dimana mufasssir hidup. Terlebih dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, dengan sendirinya menjadikan pluralitas penafsiran semakin luas.

4

Perkembangan ilmu telah merangsang para mufasssir untuk lebih membuka tabir al-Qur'an, yang ditinjau dari berbagai bidang pengetahuan sehingga tafsir menjadi lebih beragam.

5

Untuk menangkap dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an diperlukan tafsir dan ta'wil. Karena tafsir dapat juga diartikan menjelaskan makna kandungan al-Qur'an serta pengambilan hukum dan hikmah-hikmahnya.

6

Akan tetapi tafsir hanyalah amrun ijtihadi yang merupakan hasil ijtihad ulama pada zamannya. Karena itu tafsir tidak

memiliki muatan qath'i al-wurud dan selalu cocok dengan segala zaman maupun tempat, melainkan tafsir sangat tergantung pada penafsir dengan berbagai wacana sosio historis pada masanya, terutama disiplin ilmu yang digeluti, sehingga memunculkan berbagai corak dalam tafsir (al-laun fi al-tafsir).

7

Al-Qur'an tidak pernah berhenti difahami dan ditafsirkan. Khususnya di Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, selalu bermunculan karya-karya tafsir yang beragam guna memahami secara mendalam isi kandungan al-Qur'an. Hingga pada tahun 2008 muncul sebuah karya tafsir yang bagi penulis cukup menarik untuk dikaji. Karena karya ini tidak sama dengan karya-karya tafsir pada umumnya, seperti kitab al-Misbah dan al-Azhar yang berjilid-jilid dan membahas makna per-ayat dalam al-Qur'an. Karya ini berisikan pemahaman al-Qur'an 30 juz yang hanya termuat dalam 543 halaman. Karya tersebut berjudul Pesan-Pesan al-Qur'an: Mencoba

3

Umar Shihab, Kontekstualitas Al-Qur'an, (Jakarta: Pena Madani, 2005), hlm. 11.

4

Hamim Ilyas, Studi Kitab Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 2.

5

Syaichul Hadi Permono, Ilmu Tafsir Al-Qur'an, (Surabaya: Bina Ilmu, 1975), hlm. 76-77.

6

Muhamad Ali As-Shabuni, al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an, (Beirut: Alam al-Kutub, t.th), hlm. 65.

7

Achmad, "Manhaj Abd. Muin Salim dan Penerapannya dalam Menafsirkan Surah al-Fatihah: Telaah atas Kitab al-Nahj al-Qawim wa al-Shirath al-Mustaaqim li al-Qalb al-Salim", Jurnal al-Daulah, Vol. 1, No. 1 Desember 2012, hlm. 17.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

213

Mengerti Intisari Kitab Suci karya Djohan Effendi. Djohan Effendi merupakan seorang pembaru Islam Indonesia. Dia dikenal sebagai tokoh yang sangat concern mengenai kebebasan beragama. Pluralisme dan kebebasan beragama adalah dua tema kunci dalam pemikirannya.

Tulisan ini akan membahas model penafsiran Djohan

Effendi dalam Pesan-

Pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci.

Dan yang menjadi titik fokus

kajian penulis adalah penafsirannya terhadap surah al-Fatihah, yang mana dia menamai

surah al-Fatihah sebagai intisari al-Qur'an. Dan pada gilirannya, hal tersebut akan

dapat menggambarkan pemahaman Djohan Effendi terhadap keseluruhan isi al-Qur'an

beserta pemahaman dia mengenai pluralisme dan kebebasan beragama.

B. Mengenal Djohan Effendi

Djohan Effendi lahir di Banjarmasin, pada 1 Oktober 1939.

8

Ia adalah anak

tertua dari pasangan H. Mulkani dan Hj. Siti Hadijah.

Ia memiliki empat orang anak,

seorang perempuan bernama Mahrita, dan tiga orang lelaki bernama Syacrani

(meninggal saat masih kecil), Muhammad Ridwan, dan Anwari.

9

Kakek Djohan

bernama H. Masri adalah seorang penganut teguh paham Kaum Tua (tradisionalis),

begitu juga dengan ayah dan ibunya. Tak pelak lagi, Djohan mewarisi pendidikan

agama yang bercorak tradisionalis.

Dilingkungan keluarganya, masalah perbedaan paham keagamaan merupakan

hal yang biasa. Hidup dalam tatacara peribadatan ala muslim tradisional, namun cara berfikir dan pilihan-pilihan politik mereka berbeda-beda. Tardisi dan sikap intelektual yang tumbuh dalam diri Djohan, terkait langsung dengan genealogi keluarganya. Dia lahir dalam suasana keragaman paham keagamaan dan pilihan-pilihan politik yang berbeda. Sampai memasuki masa kematangan intelektualnya, dia tidak pernah melihat bahwa perbedaan diantara keluarganya membuat mereka terpecah belah atau saling menistakan.

10

8

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 5.

9

Greg Barton, Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchalis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hal. 175. Lihat juga, Rahmadi, Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi era Orde Lama dan Orde Baru (1950-1998), (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), hlm. 176.

10

Ahmad Gaus AF. Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 13.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

214

Terkait dengan riwayat pendidikan, Djohan menyelesaikan pendidikan Sekolah

Rakyat (6 tahun), setelah menamatkan pendidikan dasarnya, atas biaya ikatan dinas pemerintah, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) di Banjarmasin selama 3 tahun.

11

Setelah tamat PGAP, Djohan kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan ke PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri—setingkat SMA).

12

Setelah menyelesaikan studinya di PHIN (1960), dia kembali ke Kalimantan dan bekerja di Kerapatan Qadhi Amuntai selama 2 tahun. Pada tahun 1962, dia kembali lagi ke Yogyakarta untuk belajar di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (lulus tahun 1969). Kemudian dia melanjutkan ke

Australia, dan meraih gelar doktor di Australian National University (2001).

13

Semasa mahasiswa, Djohan pun banyak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, antara lain di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Semula, dia sebenarnya kurang tertarik pada HMI. Pasalnya, ketika itu HMI pro-Masyumi. Jelas, ini berseberangan dengan semangat Djohan yang pluralis. Namun, ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) mengintimidasi HMI, perasaannya sempat tersentuh. Ia pun mendaftar sebagai anggota HMI Cabang Yogyakarta. Pemikirannya yang progresif, menempatkannya – beserta Ahmad Wahib dan Dawam Rahardjo – dalam faksi tersendiri di tubuh HMI. Mereka bertiga dituduh partisan Partai Sosialis Indonesia (PSI). Akhirnya, pada tahun 1969, Djohan secara resmi mengundurkan diri dari HMI.

14

Lulus IAIN, dua tahun kemudian, Djohan ditempatkan di Sekretariat Jenderal Departemen Agama. Tidak lama disana, lalu diangkat menjadi staf pribadi Menteri Agama Mukti Ali. Mukti Ali merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi pemikiran Djohan. Sebelum Djohan menjabat sebagai

staf pribadi Menteri Agama, dia memang sudah kenal akrab dengan Mukti Ali, karena Mukti Ali merupakan mentor-nyadi Yogyakarta dalam diskusi limited Group (kelompok diskusi yang lahir dari inisiatif Dawam Raharjo).

15

Lima tahun menjadi staf menteri, dia sempat ditugaskan ke Sekretaris Negara.

Kehadirannya di Setneg, khusus untuk membantu menyusun pidato-pidato mantan

11

Ibid., hlm.26.

12

Greg Barton, Gagasan Islam Liberal , hlm. 176.

13

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 5.

14

Greg Barton, Gagasan Islam Liberal, hlm. 192.

15

Ahmad Gaus. AF, Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi, hlm.75.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

Presiden Soeharto. "Kesepakatannya, saya jangan dipaksa menulis hal-hal yang tidak saya setuju," katanya mengenai pengalamannya.

16

Dia juga juga pernah menjabat Menteri Sekretaris Negara pada masa kepemimpinan Abdur Rahman Wahid.

Kecendikiawan Djohan diakui oleh Greg Barton. Dalam disertasinya di Monash

University, Australia, Barton menyejajarkan Djohan dengan Nurcholish Madjid,

Abdurrahman Wahid, dan Ahmad Wahib sebagai sesama pemikir neo-modernis Islam.

Sosoknya memang terbuka, dan itu sudah berakar pada dirinya sejak kecil. Selain mengaji al-Qur'an, Djohan kecil juga rajin membaca, dia menyukai buku-buku

menganai biografi tokoh dunia. salah satu buku bacaan yang kemudian sangat

mempengaruhi hidupnya adalah buku karya Buya Hamka yang berjudul ,ayahku .

Ketekunan menyimak buku itu diwariskan ibunya yang, sekalipun pedagang kecil, rajin membaca.

17

Pada 1993, ia meraih gelar ahli peneliti utama

Departemen Agama, setingkat

dengan profesor atau guru besar di perguruan

tinggi. Dalam pidato sambutan penganugerahan gelarnya, pemikiran moderat Djohan lagi-lagi mengemuka. Djohan menyinggung-nyinggung keberadaan kelompok penganut minoritas yang sering mendapat perlakuan tidak adil, seperti Kong Hu Chu dan Baha'i.

18

Djohan merupakan penjuang kebebasan beragama. Pemikiran Djohan yang mutakhir tentang kebebasan beragama terangkum dalam pikiran-pikirannya yang berjaln-kelindan atas masalah kebangsaan, kebebasan, dan kemajemukan.

19

Selain itu, dia dikenal sebagai pembela kelompok Ahmadiyah dan senior di kalangan aktivis liberal. Banyak yang beranggapan bahwa Djohan adalah pengikut Ahmadiyah. Hal ini karena riwayat hidupnya yang dekat dengan Ahmadiyah sejak menjadi mahasiswa IAIN Yogyakarta sejak tahun 1960-an. Namun Djohan menyebut dirinya sebagai seorang pencari kebenaran (salik) yang tidak pernah berhenti. Dia menganggap organisasi-organisasi keagamaan hanyalah panggung yang bisa dia naiki

16

Prof. Djohan, dalam situs <http://tempo.co.id/harian/profil/>

prof-djohan.html, diakses pada tanggal 17
Maret 2015.

17

Ahmad Gaus. AF, Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan
Effendi, hlm. 13.

18

Ibid., hlm.128-130.

19

Elza Pedi Taher (ed.), Merayakan Kebebasan
Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi
(Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. VIII.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist Volume 1, No.2
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

216

setiap saat dan bisa turun kapan saja dia mau.
Saat ini Djohan hanya merasa dirinya
sebagai muslim biasa, tanpa label apapun.

20

Djohan menetap di Australia sejak istrinya meninggal
dunia pada tahun 2015
dan tinggal bersama ketiga anaknya yang telah lebih
dahulu menetap di Australia.

21

Djohan meninggal pada usia 78 tahun, tepatnya

pada tanggal 17 November 2017 di Australia.

22

Sejumlah tokoh di Indonesia mengenangnya sebagai tokoh penting pluralisme dan dialog antar agama. Bersama Gus Dur dan tokoh-tokoh lintas agama ia mendirikan Indonesian Conferences on Religion and Peace (ICRP), lembaga perdamaian lintas iman pada tahun 2010. Kegigihan dan ketekunannya dalam merajut perdamaian melalui dialog di antara berbagai penganut agama, membuatnya layak disebut tokoh pelintas batas.

C. Pandangan Djohan Efendi terhadap al-Qur'an
Pandangan Djohan Effendi terhadap al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan pandangan ulama atau pemikir secara umum. Al-Qur'an adalah kitab bacaan, namun tidak hanya sekedar bacaan biasa, karena al-Qur'an menyebut dirinya dengan al-Qur'an al-Karim (bacaan mulia). Al-Qur'an juga menyebut dirinya sebagai al-Furqan yaitu pemilah antara yang haq dan yang batil, antar yang baik dan buruk, antara yang zalim dan yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung banyak pesan-pesan yang berisi tentang berbagai macam ajaran, petunjuk, serta hidayah bagi manusia. Dari sinilah manusia seharusnya memahami dan menghayati

pesan-pesan al-Qur'an sebagai
pedoman dalam menjalani kehidupan.

23

Al-Qur'an yang turun kepada manusia adalah sebuah
teks yang tidak berbicara
sendiri.

24

Al-Qur'an sebagai teks mengalami proses panjang, mulai
dari tradisi oral

pada masa Rasulullah hingga penulisan dan pembukuan
al-Qur'an pada masa Ustman.

Mushaf al-Qur'an itulah yang sampai saat ini dibaca dan
difahami. Sebagai teks, Al-

Qur'an adalah satu. Namun, pemahaman kaum muslim
berbeda-beda. Bahkan, tidak

20

Ahmad Gaus. AF, Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan
Effendi, hlm. 215-216.

21

Tokoh Pluraisme Djohan Efendi, dalam situs

<https://www.google.com/amp/m.tribunnews.com/amp/australia-plus/2017/11/19/tokoh-pluralisme-djohan-effendi-akan-dimakamkan-di-werribee> diakses
pada tanggal 7 Agustus 2018.

22

Djohan Effendi, dalam situs <https://id.m.wikipedia.org>
diakses pada tanggal 7 Agustus 2018.

23

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an, hlm. 28.

24

Ibid., hlm. 18.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

217

jarang berlawanan satu sama lain. Djohan mengutip dari perkataan Ali bin Abi Thalib yang dikutipnya dari kitab Tafsir Al Nushush, yakni ,sesungguhnya al-Qur'an adalah tulisan di antara dua bingkai, dan ia tidak berbicara, tetapi sesungguhnya manusia lah yang membuatnya bermakna.

25

Berbagai macam pemaknaan al-Qur'an yang diketahui dan diterima saat ini, merupakan sebuah hasil pemahaman yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing pembaca yang sangat terbatas. Karena setiap pembaca mempunyai keterbatasan dalam pemahaman dikarenakan pengetahuan tidak pernah penuh, lengkap, dan mencakup segalanya sehingga belum mampu menangkap pesan al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh, serta terbatas pula kemampuan untuk

mengungkapkannya karena kekurangan penguasaan bahasa sebagai wadah penuangan apa yang ada dalam pikiran pembaca. Dalam memahami al-Qur'an, terjadi distorsi ganda dalam diri manusia. Pertama, keterbatasan manusia untuk memahami isi pesan yang terkandung dalam teks secara tepat dan utuh; kedua, keterbatasan manusia untuk mengkomunikasikan secara tepat pemahamannya melalui bahasa kepada orang lain. Meskipun al-Qur'an bersifat qath'î (tidak diragukan kebenarannya), tapi pemahaman dan penafsiran pembacanya bersifat zhannî' (jauh dari sempurna dan pasti mengandung kemungkinan salah dan keliru), yakni sangat relatif sifatnya. Maka tidak sepantasnya apabila pembaca menganggap pemahamannya pasti benar, dan pemahaman orang lain pasti salah.

26

Djohan memberikan tiga contoh perbedaan pemahaman sehingga melahirkan penafsiran yang berbeda pula. Pertama, mengenai kosakata yang mempunyai banyak arti. Misal kata sariya (QS. Maryam: 24)

27

,sariya mempunyai makna ganda, yaitu 'sugai kecil' tapi juga bisa bermakna 'anak yang mulia'. Umumnya penerjemahan al-Qur'an menggunakan makna 'sungai kecil', sedangkan Mahmud

Yunus memaknainya dengan
'ghulam yang mulia' dan H.B. Jassin mengambil arti
'anak yang mulia'. Kedua,
kosakata yang mempunyai dua arti yang bertolak
belakang, seperti kata quru' (QS. al-

25

Ibid.

26

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba
Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 19.

27

dVP

d N

dfR

d N

dVP

b†Qdò

d N

c

d N

d N

d N

dfR

d N

d ϕ

dVP

d ϵ

d N

c@

dfR

d N

dF'

d N

br

d N

dVP

dfR

d N

dfR

d•

dVP

br

d N

br

d N

br

d N

d•
d N

d¶Q

d
dVP
c
d N
c2†bfB'

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

218

Baqarah: 228)
28

kata quru' bisa berarti 'haid' dan sebaliknya juga bisa berarti 'bersih dari haid'. Hal ini terkait dengan iddah atau masa tunggu perempuan yang dicerai, yang menurut al-Qur'an ditetapkan selama tiga quru'. Madzhab Hanafi mengartikan masa tiga quru' itu tiga kali haid. Sedangkan madzhab Syafi'i mengartikannya tiga kali suci dari haid. Ketiga, kosakata yang tidak mudah diterjemahkan. Seperti kata

Rabb. Umumnya para penerjemah al-Qur'an menerjemahkannya dengan kata Tuhan dalam bahasa Indonesia dan Lord dalam bahasa Inggris. Ungkapan rabb tidak mungkin diterjemahkan dengan satu kata yang tepat, karena ungkapan ini memuat suatu gugusan makna yang luas. Ia mengandung makna pencipta, pemilik, pengatur, penyedia rezeki, penguasa, perencana, pendidik, dan penjamin keamanan.

29

Diakhir pengantar bukunya dia menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah dokumen ilmiah; fenomena alam yang diungkap al-Qur'an bukanlah sebuah uraian saintifik, dan kisah tentang nabi-nabi bukan juga deskripsi historis. Apalagi sebuah manifesto ideologis. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk untuk berbuat, bekerja, berkarya dan berjasa.

30

D. Pesan-Pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci

1. Latar Belakang Penulisan

Karya ini berisi tentang penafsiran Djohan Effendi terhadap al-Qur'an. Lewat karyanya ini, dia mencoba menelusuri pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an

melalui pemahaman dan pengalamann pribadinya,
sebagaimana pernyataannya dalam
pengantar buku tersebut:
Buku ini saya beri judul Pesan-Pesan al-Qur'an
namun harus dibaca senapas
dengan anak judulnya: Mencoba Mengerti Intisari
Kitab Suci. Apa yang
dimaksud sebagai pesan-pesan al-Qur'an disini adalah
pemahaman saya yang
pasti jauh dari lengkap, tidak utuh dan seluruh.
Dan karena berbagai
keterbatasan yang saya pahami tidak bebas dari
kekurangan dan kekhilafan.
Bersifat subjektif, relative dan tidak final.

31

Djohan menyatakan bahwa karyanya ini samasekali
tidak dimaksudkan untuk
ditulis sebagai naskah akademis atau hasil dari
sebuah kajian ilmiah. Akan tetapi dia

28

d N

b•

d N

b¶Dbp

d N

b²

dæQ

dp

dVP

dVP

c0

dð

d

dfR

d€

d N

b0

dVP

d N

dp

dfR

cP

dæQ

d N

c

d N

d N

dç

dð

bç

d N

d

dæQ

d N

cp
dǎ
dP
dfR
dB
d N
d,
b M
d†H
dǎ
c
dǎ

b†Qdǎ
d
d N
bĐ
d N
br
dæQ
dp
dǎ

dǎ

d N
dFH
dǎ

dǎ

d N
d,
dVP
c
dVP
bæDb"
dVP
dP
dfR
d€
d N

dfR
dB
d N
d,
dVP
dæQ
dFDe N
dVP

dæQ
dp
dVP
bp
dfR
b@
dð
dç
dæQ
dp

dǒ
d2
dfR
d`
dVP
bR
dæQ
dp
dVP

dVP
br
d N
bĐ
dfR
c
d N
br J
dVP

dǒ
dæQ
bvDdFQdâ
d N
d
d N

d N
bâ
d N
br

d N
dp
dfR
dP
dǒ

dfR

d N
dç
dfR
d`
d N
br
dæQ
dp
dǒ

d N
dB (e Od@
dVP

d N
dç
d N
d,

dÀ
dR
dVP

d N
bÒ
dÀ
cFJ
dVP
c@
d N
c'
dǒ
dæQ
bvDdFQdà
d N
d,
dÀ
b•
d N

d N
c
d N
br
dæQ
dp
dVP

dfR

d N

d N
c'

dVP
dB
d N

e P
c"
dVP
d@
d N
d,
dVP
d H
dǒ
c
dfR

d N
dP
dfR
dB
dVP

dæQ
dp
dVP

dfR

d N

d N

c' J
dVP
c
dæQ
dB
dǒ
d@
dfR
b°
dVP
br
dæQ
dp
dǒ

d N
d@
d N
d,
d¶Q
bÖDbp
dfR
cP
dVP
bR H
dǒ
br
d N
c
d N
br

dfR
d`
dVP
bR
d N

dVP
d@
d N
c J
dVP

dæQ
dp
dVP
bp
e P
bp
d N
c
dVP
(f&bf, •

29

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba
Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 19-21.

30

Ibid., hlm. 26.

31

Ibid., hlm. 17.

hanya ingin berusaha menangkap pesan-pesan al-Qur'an lewat pemahaman pribadinya atas bacaan terhadap al-Qur'an dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya, hal ini sebagai bagian proses pencarian yang tidak pernah sampai ketitik ujung.

Djohan tidak mencantumkan sumber penafsiran dalam bukunya, akan tetapi dalam pengantar, dia menyebutkan beberapa nama guru yang mengajarkannya tentang pemahaman mengenai kandungan al-Qur'an, yaitu: K.H. Dalhar, K.H. Basyir, Prof.

Hasbi Ash- Shiddiqie, Prof. Muchtar Jahja, Muhammad Irshad, dan Muchtar Lutfi al-Anshari. Nama Muchtar Lutfi al-Anshari mendapat penyebutan khusus sebagaimana dipaparkannya dalam pengantar:

Khusus yang terakhir Ustadz Muchtar Lutfi al-Anshari, Ketua Tim Peliti

Terjemah H.B. Jassin; al-Qur'an Bacaan Mulia, kepada beliau saya banyak

belajar. Selama 3 tahun saya mendampingi selaku sekretaris, kami membaca

ayat demi ayat sambil mendiskusikan terjemahannya,

dan kegiatan ini diulang sebanyak tiga kali. Berbekal pengalaman itu dan ditambah oleh tilikan singkat atas beberapa bacaan, saya mencoba merekam pemahaman saya terhadap al-Qur'an. Dari bacaan itu saya bisa belajar bagaimana menangkap dan menerjemahkan pesan-pesan al-Qur'an secara lebih tepat.

32

Dari pernyataan diatas, sangat jelas terlihat adanya keterpengaruhan Muchtar Lutfi terhadap pemikiran serta penafsiran Djohan terhadap al-Qur'an.

2. Isi Buku

Buku ini berisi pemahaman Djohan terhadap ke 114 surah al-Qur'an. Semua tersusun dalam sebuah mushaf yang terkodifikasi dan terstruktur secara sistematis dan menarik. Ke 114 surah itu, dia bagi ke dalam tiga bagian, yakni pembukaan, batang tubuh, dan penutup.

33

Surah al-Fatihah yang berarti pembukaan berfungsi sebagai prolog, sedangkan tiga surah pendek terakhir, surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas berfungsi sebagai epilog. Selebihnya, 110 surah dari al-Baqarah hingga al-Masad atau al-Lahab merupakan batang tubuhnya.

Untuk melengkapi bukunya, ada dua lampiran yang ditambahkannya. Lampiran 1 memuat lima tulisan, yakni (1) Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif al-Qur'an, (2) Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif al-Qur'an, (3) Pluralisme dalam

32

Ibid., hlm. 25.

33

Ibid., hlm. 32.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

220

Perspektif al-Qur'an, (4) Kaum Mustadh'afin dalam Perspektif al-Qur'an, dan (5) Quranisme versus Qarunisme.

Adapun lampiran 2, adalah terjemahan puitik juz 30. Lampiran Juz 'amma ini dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa al-Qur'an tidak cukup didekati hanya dengan rasio tapi juga semestinya dengan rasa. Dengan menghayati aspek puitik al-Qur'an, kedalaman keberagaman pembaca lebih tersentuh dan tergugah.

34

3. Sistematika Penyajian

Buku ini merupakan tafsir lengkap 30 juz yang ditulis berdasarkan susunan surah. Djohan memulai pembahasannya dengan menjelaskan periodisasi turunnya ayat al-Qur'an. Dalam pembahasan tersebut, dia memberi judul ,Pesan-pesan al-Qur'an dari Prespektif Masa Turunnya. Dia membagi tiga periodisasi turunnya ayat al-Qur'an, yaitu: Makkah permulaan, Makkah kemudian, dan periode Madinah. Pembagian periode tersebut dikaitkan dengan penekanan yang berbeda dari surah-surah al-Qur'an yang diwahyukan pada masing-masing periode. Periode Makkah-permulaan lebih menyentuh pada hal-hal yang eksistensial dan personal. Periode Makkah-kemudian mengemukakan wacana ihwal Babad Suci, yang menekankan bahwa Tuhan tidak membiarkan manusia hidup tanpa bimbingan. Hal tersebut dicerminkan melalui kisah-kisah para Nabi. Sedangkan periode Madinah mencerminkan kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, baik sebagai pemimpin politik, sosial, ekonomi, maupun militer. Karena itu, surah-surah pada periode ini membicarakan masalah masyarakat dan hukum dalam prespektif dan konteks kesejarahan yang riil pada masanya.

Selanjutnya dia menjelaskan mengenai urutan surah al-Qur'an, yang dia beri judul , Pesan-Pesan al-Qur'an dari Prespektif Mushaf Djohansepakat mengenai urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an bersifat tawqifi, namun urutan surah-surah dalam al-Qur'an bersifat ijtihâdi. Sehingga dia memisahkan judul-judul tematiknya berdasarkan surah-surah. Namun, dia menambahkan bahwa terlepas dari persoalan apakah urutan surah itu tawqifi atau ijtihâdi, urutan itu sendiri tidak bersifat acak begitu saja. Ada alasan yang sangat nalariah yang bisa dipahami dan terima, terutama dilihat dari tema-tema yang ditekankan dalam tiap surah.

34

Ibid., hlm. 25-26.

35

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 29-31.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

221

Kemudian barulah dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

yang diawali dengan penafsiran basmalah. Sesuai dengan urutan mushaf Alquran, dan dilanjutkan dengan penafsiran surah al-Fâtiha % sampai surah al-Nâs di akhir. Djohan mengawali pembahasan pada masing-masing surah dengan satu paragraf pengantar yang di dalamnya dijelaskan urutan surah ke berapa dan di kota mana surah tersebut diturunkan. Terkadang dia juga memberikan pandangannya mengenai sebab penamaan surah. Pada tiap surah, dia memberikan judul-judul tematik yang berkaitan atau ada hubungannya dengan ayat-ayat yang ada dalam surah tersebut. Judul tematik tersebut dirasa tidak memberikan korelasi antar judul apabila dibaca sepiantas dalam daftar isi. Namun, dalam menjelaskan isi tematis pada satu surah, misalkan saja surah al-Baqarah, ia menjelaskan juga hubungan antar judul-judulnya, walaupun cuma sedikit. Judul-judulnya berbeda satu dengan yang lainnya berdasarkan pada urutan ayat dalam surah tersebut. Adapun tema-tema tiap surah dalam bukunya adalah sebagai berikut:

NO SURAH/KALIMAT TEMA-TEMA

1 Basmalah -

2

Surah Al Fâti %a %

-

3 Surah Al Baqarah 1. al-Qur'an: Kitab Hidayah

2. Muttaqin, Kafir, dan Munafik

3. Adam: Prototipe Manusia

4. Bani Israel: Sebuah Iktibar

5. Kecaman Terhadap Eksklusivme

6. Jangan Tiru Bani Israel

7. Ka'bah: Kiblat Baru Umat Islam

8. Membangun Umat Berkualitas

9. Iman dan Doa

4 Surah Âli 'Imrân 1. al-Qur'an Peneguh Kitab-kitab Suci
Sebelumnya

2. Islam: Agama Universal

3. Kelahiran Nabi Yahya dan Nabi Isa

4. Prinsip Bersama

5. Ka'bah: Lambang Persatuan Umat

6. Petolongan Tuhan

7. Tuhan Tidak Menyia-nyiakan Amal
Insan

5 Surah Al Nisâ' 1. Manusia Seasal dan Setara

2. Perang: Derita Janda dan Anak
Yatim

3. Hak-hak Perempuan

4. Konsolidasi Umat

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist

Juni 2018 ISSN: 2615-2568

e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

5. Jangan Abaikan Nasib Keluarga
- 6 Surah Al Mâ'idah 1. Tugas Menegakkan Keadilan
 2. Ahli Kitab
 3. Jangan Berlebihan
 4. Nyawa Satu Orang = Nyawa Umat Manusia
- 7 Surah Al An'âm 1. Kebaikan Tuhan dan Kesombongan Manusia
 2. Sikap Kaum Pembangkang
 3. Nabi bukan Pemaksa
 4. Agama dan Tanggung Jawab
 5. Jangan Berlebihan
 6. Pantangan Umat Beriman
 7. Allah Orientasi Hidup Mukmin
- 8 Surah Al A'râf 1. Nabi Muhammad dan Para Rasul Sebelumnya
 2. Dua Jenis Manusia
 3. Iblis Sang Penggoda
 4. Kebenaran Akan Selalu Mengungguli Kebatilan
 5. Asma Al Husna Sumber Nilai Hidup Kita
- 9 Surah Al Anfâl 1. Harta Rampasan Bukan Tujuan
 2. Motivasi Perang
 3. Perang: Batu Uji
 4. Damai Prioritas Utama
- 10 Surah Al Tawbah 1. Damai Lebih Diutamakan
 2. Umat Islam Dilarang Berlaku Aniaya
 3. Orientasi Hidup
 4. Ancaman Kaum Munafik
 5. Pendidikan Tidak Boleh Diabaikan

- 11 Surah Yûnus 1. Ajakan Tuhan dan Tanggapan Manusia
- 2. Pelajaran dari Pengalaman Para Nabi
- 3. Nabi hanya Penyampai Risalah
- 12 Surah Hûd 1. Dakwah Para Nabi Selalu Ditolak
- 2. Keragaman adalah Ujian
- 13 Surah Yûsuf 1. Nabi Yusuf: Tampan Rupa Luhur Budi
- 2. Setia pada Amanah
- 3. Anak Berbakti kepada Orang Tua
- 14 Surah Al Ra'd 1. Belajar dari Alam
- 2. Mulai dari Diri Sendiri
- 15 Surah Ibrâhîm 1. Dakwah Para Nabi dan Penolakan Kaum Mereka
- 2. Nabi Ismail: Sang Cikal Bakal
- 3. Mukmin Hidup Berguna bagi Orang

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

223

Lain

16

Surah Al \$ijr

- 1. Nabi Tak Boleh Putus Asa
- 2. Wahyu versus Kebohongan
- 3. Iblis Selalu Mengintai Kelengahan

Manusia

17

Surah Al Na %l

1. Belajar dari Lebah
2. Tuhan Begitu Baik
3. Manusia Cenderung Tak Mau Bersyukur
4. Tingkat Kebaikan dan Keburukan
5. Manusia Gemar Bersumpah
6. Kemelekatan pada Benda
7. Syukur, Adil, dan Istiqamah

18 Surah Al Isrâ' 1. Jangan Ikuti Sikap Bani Israel

2. Membina Moralitas Masyarakat
3. Manusia Makhluk Mulia

19 Surah Al Kahfi 1. Pemuda yang Tegar

2. Kebenaran dan Kebebasan Berkeyakinan

3. Pengalaman Ruhani Nabi Musa

4. Dzul Qarnain, Ya'juj, dan Ma'juj

5. Ayat-ayat Tuhan Sumber Kehidupan

20 Surah Maryam 1. Kelahiran Nabi Yahya Pendahulu Nabi Isa

2. Nabi Isa, Anak Mulia

3. Dakwah Nabi Ibrahim

21 Surah Thaha 1. Risalah Nabi Musa

2. Pelajaran bagi Nabi Muhammad saw

3. Sekali Lagi Kisah Adam

22 Surah Al Anbiyâ' 1. Para Nabi Selalu Berjaya

2. Nabi Ibrahim Diselamatkan

3. Misi Para Nabi adalah Rahmat bagi Dunia

23

Surah Al \$ajj

1. Pulangkan Perbedaan kepada Allah
2. Ibadah Haji: Simbol Persatuan dan Persamaan
3. Semua Tempat Ibadah Harus Dilindungi
4. Keragaman Tidak Mungkin Dihilangkan

24 Surah Al Mu'minûn 1. Tuhan Tidak Pernah Meninggalkan Manusia

2. Jaga Diri dan Bangun Masyarakat
3. Yang Percaya dan Tidak Terhadap Hari Kiamat

25 Surah Al Nûr 1. Etika Pergaulan

2. Allah Cahaya Langit dan Bumi

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

224

3. Janji Tuhan terhadap Umat Beriman
4. Norma-Norma Kesopanan Harus Dipelihara

26 Surah Al Furqân 1. Para Nabi Selalu Ditentang

2. Belajar dari Masa Lalu
3. Alquran Ditinggalkan Umatnya

4. Bersikap Wajar

27 Surah Al Syu'arâ 1. Para Nabi Datang untuk Reformasi

Umat

2. Dakwah dan Tawakkal

28 Surah Al Naml 1. Para Nabi Datang Menjawab Zamannya

2. Segala Puji Milik Tuhan

29 Surah Al Qashash 1. Nabi Bukan Pemaksa

2. Musa vs Fir'aun

3. Musa Pembela Umat

4. Qarunisme versus Quranisme

30 Surah Al 'Ankabût 1. Keberhasilan Tidak Datang Cuma-

Cuma

2. Komunikasi dan Diskusi dengan Umat Lain

3. Kematian adalah Kepastian

31 Surah Al Rûm 1. Tanda-tanda Kebesaran dan Kekayaan

Tuhan

2. Kerusakan di Atas Bumi Akibat Ulah Manusia

3. Konsisten Mengikuti Agama Fitrah

32 Surah Luqmân 1. Pesan-pesan Moral kepada Generasi

Muda

2. Hidup Aktif dan Dinamis

3. Manusia Mesti Rasional

33 Surah Al Sajdah 1. Kemerosotan dan Kebangkitan Manusia

- 2. Belajar dari Sejarah
- 34 Surah Al Ahzâb 1. Nabi: Pemimpin yang Tangguh
- 2. Nabi: Pribadi yang Sederhana
- 3. Istri Nabi: Aktivis dan Figur Publik
- 4. Hormati Hidup Pribadi Seseorang
- 35 Surah Saba' 1. Kejayaan Bisa Berakhir dengan Kebangkrutan
- 2. Mukmin versus Nonmukmin
- 36 Surah Fâthir 1. Shalat: Sarana Peningkatan Ruhani
- 2. Agama Bukan Takhayyul
- 3. Jangan Tertipu oleh Kehidupan Duniawi
- 4. Ganjaran Tuhan Berlipat Ganda
- 37 Surah Yâsin 1. Tuhan Selalu Hadir di Setiap Zaman

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist Volume 1, No.2
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
 e-ISSN: 2621-3699

225

- 2. Ajakan Merenungkan Fenomena Alam
- 3. Kehidupan pada Hari Nanti
- 38 Surah Al Shâffât 1. Penegakan Kebenaran Tak Akan Gagal
- 2. Penyembahan Berhala Merendahkan Manusia
- 39 Surah Shâd 1. Pelajaran bagi Nabi Muhammad

2. Manusia Makhluk Mulia

40 Surah Al Zumar 1. Tanggung Jawab Pribadi

Masing-

masing

2. Yang Beruntung dan Yang Malang

3. Keberagamaan Hakiki

41 Surah Ghâfir 1. Jangan Silau terhadap Kekuasaan

2. Penguasa Zalim Pasti Binas

3. Kasih Sayang Tuhan Tak Berbalas

42 Surah Fushshilat Belajar dari Alam dan Sejarah

43 Surah Al Syûrâ 1. Keragaman adalah Kehendak Tuhan

2. Allah Asal Semua Nabi

44 Surah Al Zukhruf 1. Nabi-nabi Datang Memajukan

Umat

2. Kesombongan Pangkal Kekufuran

45 Surah Al Dukhân 1. al-Qur'an adalah Rahmat Tuhan

46 Surah Al Jâtsiyah 1. Fenomena Alam Bahan

Renungan

2. Belajar dari Pengalaman Bani Israel

3. Orientasi Hidup: Benda atau Tuhan

47

Surah Al A %qâf

Muhammad Penerus Risalah Nabi

Terdahulu

48

Surah Mu %ammad

1. Penantang Nabi Selalu Gagal

2. Umat Pengusung Perdamaian

49

Surah Al Fat %

Pengikut Nabi Pembela Setia

50

Surah Al \$ujurât

1. Tata Pergaulan Bersama
2. Umat Manusia Berbeda untuk Saling Kenal

51 Surah Qâf 1. Berguru pada Alam

2. Becermin pada Sejarah
3. Tuhan Begitu Dekat

52 Surah Al Dzâriyât 1. Alam Sumber Inspirasi

2. Tuhan Mahabaik

53 Surah Al Thûr Keputusan Tuhan Pasti Berlaku

54 Surah Al Najm 1. Tuhan dan Nabi Begitu Dekat

2. Pintu Ampunan Tuhan Sangat Lebar
3. Tiap Orang Memikul Tanggung

Jawab Pribadi

55 Surah Al Qamar Peringatan Alquran bukan Omong

Kosong

56

Surah Al Ra %mân

Tuhan Maha Pengasih

57 Surah Al Wâqi'ah Kiamat Pasti Datang

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist

Volume 1, No.2

Juni 2018 ISSN: 2615-2568

e-ISSN: 2621-3699

226

58

Surah Al \$adîd

Iman dan Manifestasinya

59 Surah Al Mujâdalah 1. Perlakukan Istri dengan Baik

2. Penentang Nabi Tak Akan Menang

60

Surah Al \$asyr

Membangun Kekompakan Umat

61

Surah Al Mumta %anah

1. Hubungan Muslim dan Nonmuslim di

Madinah

2. Perempuan Yang Bergabung Harus

Dilindungi

62 Surah Al Shâff Wujudkan Barisan Umat Yang Kokoh

63 Surah Al Jumu'ah Panggilan Untuk Kebaikan

64 Surah Al Munâfiqûn Kaum Muslimin Mesti Berhati-hati

65 Surah Al Taghâbun Bersikap Tegas tapi Lembut

66 Surah Al Thalâq Perceraian Mesti Manusiawi

67

Surah Al Ta %rîm

Istri Tetap Manusia yang Utuh

68 Surah Al Mulk Kekuasaan Semestinya Membaca

Berkah

69 Surah Al Qalam Menuju Masyarakat Terdidik

70

Surah Al \$âqqah

Kebangkitan adalah Kepastian

71 Surah Al Ma'ârij Peningkatan Ruhani Perlu

Perjuangan

72

Surah Nû %

Menolak Risalah Nabi adalah
Kehancuran

73 Surah Al Jinn Perjuangan Nabi Tak Akan Sia-sia

74 Surah Al Muzzammil Hubungan dengan Tuhan
Tidak Boleh

Terputus

75 Surah Al Muddatstsir Nabi Harus Segera
Bangkit dan

Berdakwah

76 Surah Al Qiyâmâh Hidup Manusia Akan
Dipertanggungjawabkan

77 Surah Al Insân Manusia Mesti Peka Terhadap
Derita

Sesamanya

78 Surah Al Mursalât Jaga Diri dan Berbuat Baik bagi
Sesama

79 Surah Al Naba' Berita hari Kebangkitan Pasti Benar

80 Surah Al Nâzi'ât Tuhan Tujuan Akhir Pulang

81 Surah 'Abasa Nabi Sendiri Dapat Teguran

82 Surah Al Takwir Amalan tentang Zaman Modern

83 Surah Al Infithâr Semua Urusan Terpulang
Kepada

Tuhan

84 Surah Al Muthaffifîn Kecurangan adalah Perbuatan
Terkutuk

85 Surah Al Insyiqâq Perjuangan Tidak Pernah Selesai

86 Surah Al Burûj Penentang Nabi Pasti Gagal

87 Surah Al Thâriq Rencana Tuhan Pasti Berlaku

88 Surah Al A'lâ Tuhan adalah Pencipta dan
Penyempurna

89 Surah Al Ghâsyiyah Manusia Akan Memperoleh
Keadilan

Hakiki

90 Surah Al Fajr Kekayaan Tidak Akan Menyelamatkan

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist

Volume 1, No.2

Juni 2018 ISSN: 2615-2568

e-ISSN: 2621-3699

227

91 Surah Al Balad Meningkatkan Diri dengan

Membantu

Sesama

92 Surah Al Syams Manusia Memiliki Pilihan Bebas

93 Surah Al Layl Manusia Bebas Memilih

94

Surah Al Dhu %â

Perjuangan Nabi Tidak Akan Gagal

95

Surah Al Syar %

Tugas Baru Selalu Menanti

96 Surah Al Tîn Perteguh Iman dan Perbanyak Kebaikan

97 Surah Al 'Alaq Membaca Perintah Pertama

kepada

Nabi

98 Surah Al Qadr Siapkan Diri untuk Mengisi Hari Esok

99 Surah Al Bayyinah Iman dan Amal Kebaikan

100 Surah Al Zalzalah Semua yang Dilakukan Akan

Tampak

Kelak

101 Surah Al 'Âdiyât Jadilah Tuan dan Bukan Budak

Benda

- 102 Surah Al Qâri'ah Hidup Harus Bertanggung Jawab
103 Surah Al Takâtsur Jangan Jadi Manusia Serakah
104 Surah Al 'Ashr Isi Waktu dengan Amal Berguna
105
Surah Al \$umazah
Jangan Kira Harta akan Kekal
106 Surah Al Fîl Kehancuran dan Kejayaan
107 Surah Quraisy Mekah kota yang Memberi Berkah
108 Surah Al Mâ'ûn Membela Kaum Miskin dan Cinta
pada
Tuhan
109 Surah Al Kautsar Ingat Tuhan Ingat Sesama
110 Surah Al Kâfirûn Bagiku Agamaku Bagimu
Agamamu
111 Surah Al Nashr Kemenangan Tidak Sunyi dari
Kekurangan
112 Surah Al Masad Kesombongan Ada Batasnya
113 Surah Al Ikhlâsh Allah Tunggal Tumpuan Segala
Harap
114 Surah Al Falaq Allah Pelindung dan Sumber
Harapan
Kita
115 Surah Al Nâs Allah Orientasi Hidup Kita

Pada akhir surah, dia meyelipkan sebuah puisi yang menjadi semacam rangkuman dari tema-tema atau menjadi puisi atas salah satu tema pada surah tersebut. Dia juga memberi ilustrasi kaligrafi Arab yang disisipkan setelah puisi, akan tetapi hanya sebagian surah saja yang dia beri ilustrasi kaligrafi.

4. Metode Penafsiran

Adapun metode yang digunakan Djohan dalam pemahaman tafsirnya adalah metode maudhu'i. Penulis berpendapat demikian, karena penafsiran yang dilakukan oleh Djohan tidak dilakukan pada semua ayat, namun hanya pada ayat tertentu saja. Kemudian dia memberikan judul tema pada kumpulan ayat tersebut. Namun selain

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

228

metode maudhu'i, dia juga menggunakan metode tahlili dalam penyajian tafsirnya, yakni Djohan menghidangkan penafsirannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Dia juga menjelaskan pengertian umum kosa kata ayat, munasabah, asbabun nuzul, serta makna global dari suatu ayat. Sedang sumber tafsirnya adalah tafsîr bi al ra'yi, dengan cenderung mengikuti corak sosial kemasyarakatan dan sesekali mengikuti corak tasawuf dan filsafat.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Dari pengamatan penulis terhadap buku Pesan-pesan

Al Quran: Mencoba

Mengerti Intisari Kitab Suci, penulis mendapatkan beberapa kelebihan dan kekurangan yang penulis rasa patut untuk diketahui bersama.

Kelebihannya antara lain:

Pertama, yaitu berhasilnya Djohan Effendi dalam memberitahukan pemahamannya terhadap keseluruhan 30 juz al-Qur'an. Walaupun pemaparannya tidak sepenuhnya membahas ayat dalam al-Qur'an satu per satu, akan tetapi usahanya dalam memberikan pandangan terhadap masing-masing surah dalam al-Qur'an patut untuk diberikan apresiasi.

Kedua, dia menyusun tulisannya secara rapi dan sistematis. Bahasa yang digunakan sangat lugas dan mudah difahami, Dia mengawali pembahasan pada masing-masing surah dengan satu paragraf pengantar yang di dalamnya menjelaskan urutan surah ke berapa dan di kota mana surah tersebut diturunkan apakah di Mekah atau Madinah. Dia juga memberikan pandangannya terhadap penamaan suatu surah.

Pengantar tersebut dia paparkan secara jelas, padat, dan singkat. Hal ini memungkinkan para pembacanya dengan mudah dapat langsung memahami dan mengetahui makna dari surah dan nama surah tersebut. Ketiga, Dia menyelipkan sebuah puisi pada setiap akhir surah yang menjadi

semacam rangkuman dari tema-tema atau menjadi puisi atas salah satu tema pada surah tersebut. Dia juga memberi beberapa ilustrasi kaligrafi Arab yang disisipkan setelah puisi. Namun tak semua surah dia beri ilustrasi kaligrafi. Puisi dan kaligrafi tersebut menunjukkan bahwa Djohan menyukai seni dan memiliki jiwa seni. Hal ini tidak terlepas dari peran gurunya yaitu Ustadz Muchtar Luthfi dalam mengajarkan

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

229

sastra padanya.

36

Menurut penulis, lampiran puisi-puisi bisa menjadi suatu kelebihan karena beberapa sebab. Pertama, Djohan bukan hanya memberikan lampiran puisi pada surah-surah tertentu saja, akan tetapi lampiran ini diberikan pada semua surah. Kedua, gaya puisi yang dipakai olehnya adalah gaya baru, yakni gaya yang mementingkan bunyi, rima, atau irama pada awal, tengah, dan akhir puisi. Puisi yang dia tulis adalah puisi dengan bait-bait bebas namun tetap teratur, rapi,

dan terstruktur.

Mengenai kekurangan, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi kekurangan yang disayangkan dan perlu dibahas lebih lanjut, antara lain:

Pertama, karena buku ini dibuat hanya dalam satu jilid dan hanya berisikan 544

halaman dalam memuat tafsir 30 juz, maka pembahasan terhadap al-Qur'an dirasa kurang menyeluruh. Dia hanya memaparkan pandangannya terhadap ayat-ayat yang dia pilih serta mengambil intisari dari setiap surah.

Kedua, tidak adakutipkan ayat-ayat yang menjadi inti tema-tema yang dia bahas. Sehingga dalam buku itu tidak ada satu pun ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum. Dia hanya memberikan namasurah dan ayatnya.

Ketiga, Djohan tidak memberikan informasi dari mana dia mengutip pendapatnya atau siapa tokoh yang menjadi patokan-patokan atau gurunya dalam memberikan pandangannya dalam isi buku secara jelas. Walaupun demikian pada pengantar, Djohan memberikan ucapan terimakasih kepada guru-gurunya yang secara langsung atau tidak langsung dia banyak belajar dari mereka dalam memahami kandungan Alquran.

E. Surah al-Fatihah sebagai Intisari al-Qur'an

Djohan menjadikan surahal-Fatihah sebagai prolog dari

semua surah al-Qur'an yang ada. Intidari ayat-ayat al-Qur'an terdapat pada surahal-Fatihah. Karena surah al-Fatihah menyajikan rangkuman dan ringkasan padat dan kompak tentang keseluruhan pesan al-Qur'an. Mempelajari kandungan al-Fatihah berarti juga mempelajari keseluruhan kandungan al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan Hasan al-Bashri : ,Tuhan telah mengikhtisarkan seluruh ilmu dari kitab-kitab sebelumnya di dalam al-Qur'an. kemudian, Dia mengiktisharkan seluruh ilmu dari al-Qur'an di dalam al-Fatihah.

36

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Quran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 25.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

230

Barangsiapa menguasai tafsir al-Fatihah, berarti dia seakan telah menguasai tafsir seluruh kitab yang diwahyukan.

37

Dari penamaan, kata al-Fatihah berarti pembuka, dan

dinamakan juga ummul-kitab, induk-kitab, atau ummul-Qur'an. Nama-nama lain surah ini adalah ash-shalah (do'a), al-Hamd (pujian), al-Asas (dasar), asy-syifa' (penyembuh) dan lain sebagainya.

38

Djohan menganggap bahwa surah al-Fatihah merupakan ringkasan atau instisari al-Qur'an. Surah ini mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, nubuwah, keesaan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya.

Al-Qur'an juga menyebut al-Fatihah sab'an minal matsani sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hijr: 87,

39

tujuh ayat yang diulang-ulang. Dalam hal ini, Djohan mengaitkan dengan kewajiban membaca al-Fatihah dalam shalat pada tiap rakaat, sehingga setiap hari paling kurang dibaca 17 kali.

40

Pernyataan Djohan tersebut paling tidak mengindikasikan dua pemahaman.

Pertama, Djohan termasuk golongan yang memasukkan basmalah sebagai bagian dari surah al-Fatihah. Sebagaimana pendapatnya yang merujuk pada QS. Al-Hijr: 87.

Kedua, Djohan memposisikan surah al-Fatihah sebagai surah yang istimewa, hal ini

terlihat dalam kewajiban membacanya dalam setiap rakaat shalat.

Pembacaan al-Fatihah berulang kali, menginspirasi serta membentuk pemahaman keagamaan Djohan. Lafadz ihdina al-sirata al-mustaqim yang dibaca kurang lebih 17 kali dalam sehari, memberi isyarat bahwa pemahaman dan penghayatan seseorang dalam keberagamaan tidak pernah final. Baginya, pemahaman dan penghayatan keagamaan bersifat personal dan berkembang sesuai dengan pengalaman seseorang. Pengalaman keagamaan juga tidak mandeg, melainkan sebuah proses yang merupakan bagian dari perkembangan kehidupan manusia. Sebagaimana pernyataan Djohan:

Ihdina al-sirata al-mustaqim merupakan suatu permohonan agar kita ditunjukkan jalan, dan ini berarti proses, bukan hasil. Sebab apalah arti sebuah

37

Muhammad Arkoun, Kajian Kontemporer al-Qur'an, terj. Hidayatullah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), hlm. 91.

38

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 47.

39

böá

d N

d

d N

d@

d N

d,

d N

dp

e P

br

ep

böá

b€

d N

c2

d N

g N

d N

d•

böá

d N

dF'

d N

d, J

dVP

d,

d N
b°
d N
dP
böá
dFq
d N
d,
d N
dR
dVP

d N

böá
dB
d N
d,
d N
d€
böá

c
dđ
d

böá
dFq f†g

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh
ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran
yang agung

40

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba

Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 47.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

231

jalan bagi orang yang tidak pernah mau melakukan perjalanan. Dengan demikian, keberagamaan adalah sebuah perjalanan rohani tanpa ujung.

41

Lafadz 'idhdi' (ihdi) artinya tunjukan, diambil dari kata 'idhdi' yang artinya petunjuk.

Sedangkan kata hidayah sendiri terkadang memiliki konotasi, anugrah petunjuk atau berkonotasi, anugrah berupa merasa tenang dan mudah dalam menjalankan ibadah.

42

Dalam hal ini Djohan memaknai kata hidayah dengan, petunjuk maksud petunjuk disini adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhan agar mendapat bimbingan dalam setiap perjalanan hidupnya. Sejalan dengan pendapat Thanthawi Jauhari, lafadz hidayah dalam cr 2

cVD d, '

dFEc2 J dR &W makna petunjuk yang bersifat halus. Dia membagi hidayah atas empat bagian:

1. Hidayah naluri. Hidayah yang diberikan kepada manusia dan binatang.

Misal, hidayah yang diberikan kepada bayi untuk menyusui kepada ibunya;

hidayah kepada lebah untuk membuat sarang bersegi enam.

2. Hidayah permulaan yang diberikan kepada orang-orang berakal, sehingga

mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk; yang indah

dan yang jelek; dan dapat mengenal dasar-dasar logika yang menjadi

pijakan bagi ilmu pengetahuan. Misalnya: sesuatu yang utuh lebih besar dari

pada yang sebagian.

3. Hidayah untuk mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, memahaminya, dan

mampu menerapkannya baik dalam masalah pokok maupun cabang.

4. Hidayah untuk dapat menguasai berbagai ilmu secara mendalam, sehingga

ilmu-ilmu tersebut dapat dihadirkan kembali oleh pemiliknya pada situasi

dan kondisi tertentu yang dibutuhkan, serta dapat mengemukakan pendapat

yang benar sesuai dengan wahyu yang diturunkan

kepada para nabi.

43

Thantahawimemaknai lafadzhidayah dalam ayat di atas dengan makna hidayah pada poin ketiga dan keempat.

Menurut Djohan, ada empat lafadz penting dalam al-Qur'an yang harus difahami, dan keempat lafadz tersebut dijelaskan dalam surah al-Fatihah;

41

Ahmad Gaus. AF, Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi, hlm.80.

42

Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthafa" Jurnal Fnomena, vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 196.

43

Thanthawi Jauhari, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 18.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

Pertama, lafadz Rabb. Rabb adalah panggilan Tuhan yang pertama kali disampaikan kepada Nabi seperti dicantumkan dalam ayat pertama

44

yang diwahyukan di Gua Hira. Sebagaimana dijelaskan Djohan: Ungkapan Rabb disebutkan dalam surah al-Fatihah, surah pertama dalam mushaf, yang dibaca setiap hari paling kurang 17 kali oleh kaum muslimin yang melakukan shalat dan kemudian juga disebutkan dalam dua surah terakhir, al-Falaq dan an-Nas.

45

Hal ini memberi penjelasan bahwa terdapat kesinambungan antara surah pertama dengan surah terakhir dalam mushaf al-Qur'an. Oleh karenanya, dia menjadikan surah al-fatihah sebagai prolog dan surah al-Falaq dan an-Nas sebagai epilog.

Nama ar-Rabb memancarkan sifat rububiyah yang mengandung makna menciptakan sesuatu dan kemudian membawa dan membimbing ciptaan-Nya setahap demi setahap menuju tingkat kesempurnaan. Ilustrasi cakupan makna sifat rububiyah itu dengan jelas dikemukakan oleh al-Qur'an sendiri pada surah al-A'la

46

, yakni

menciptakan dan menyempurnakan, melengkapi ciptaan itu dengan berbagai kemampuan dan memberi petunjuk untuk menggunakan secara benar, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan.

47

Dalam sifat rububiyah ini, terdapat suatu proses penciptaan (khalq) dan penyempurnaan (taswiyah) dengan memberikan ukuran atau hukum tertentu (taqdir) dan petunjuk (hidayah) yang memungkinkan segenap makhluk memenuhi titah dasar kejadian.

Manusia sebagai salah satu makhluk yang diberi ketentuan hukum (taqdir)

ilahi, memiliki kekhususan dan keistimewaan

dibanding makhluk lain. Sebagai

makhluk berakal, manusia memiliki kebebasan moral yang mewujudkan dalam kebebasan

berkehendak dan memilih. Ini perwujudan dari kebebasan

hati nurani manusia sebagai

makhluk yang dimuliakan Tuhan

48

.Tanpa kebebasan hati nurani, tak ada perbedaan

44

Ayat pertama tersebut berbunyi, bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan.

45

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba

Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 48.

46

d•

dà

d@

dP

c–Db6'

dà

d0

e P

b€

dà

c

dà

dP

c6Rbp

e

bĐ

e P

b€

dà

c0

(f –I

dæQ

d€

dà

c0

dà

d

dà

d

dà
d@
dà
d!.
e
c
dæQ
dF'(f"-I
dà
bõ
dà
dp
dà
d
dà
c Ne /
dà
d&J
e
c
dæQ
dF'
dà
d,, c)

Sucikanlahnama Tuhanmu yang Maha Tinggi,yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. Q.S. al- A'la: 1-3.

47

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 48.

48

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Isra': 70

dF'd

e

c`

dP

d

dà

b!'

dà

d`

dP

d

dà

d@

dà

bà

dP

d`

dæQ

e

dVP

dÐ

d!1

e

b°

dà

d6l

dà

d@

dà

c•
dP
dđ
dvObp
dà
d`
dP
d@
dæQ
c`
dà
d
dà
d€
e
bì'
dà
b€
e P
d
dæQ
cvDbp
dà
d`
e
dP
dP
dđ
dvObp
dà
d`

dP

d

dà

c

dà

c

dà

d€

e

c

dP

bĐ

dà

b€

dP

dF'

dà

d€

e P

c

dà

b€

dP

dF'd

e

d

dP

dđ

dvObp

dà

d`

dP
d@
dà
dà
bÖN
dà
d€
dà
dP
dà
bö"d
e
d`
dà
b†'
dà
d`
dP
dP
dæQ
c
dà
d0
dP
bỗ
dà
d
dà
d@
dà
d€

(fv`)

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

233

yang esensial dan fundamental antara manusia sebagai mahluk berakal dan hewan yang keberadaannya sekedar fisik. Kebebasan hati nurani adalah menyangkut nilai yang bersifat eksistensial dan esensial dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan titik kejadian manusia (khalq) yang bersifat unik, yang hal ini juga terdapat dalam sifat rububiyah Tuhan.

Berkaitan dengan kebebasan hati nurani, al-Qur'an menyebutkan tiga hal penting: (1) iman dan keyakinan adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhan, (2) ketulusan beragama, (3) kebebasan beragama dan berkeyakinan.

49

Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan meyakini agamanya masing-masing Hal ini yang menjadi rujukan pemahaman Djohan mengenai kebebasan beragama. Namun, bersamaan dengan adanya

kebebasan tersebut, dengan sendirinya terletak tanggung jawab moral. Dan sejatinya, kebebasan dan tanggung jawab itu adalah dua sisi dari kemampuan manusia. Maka dari itu, manusia dianjurkan agar dalam menentukan sikap dan pilihannya, benar-benar didasarkan atas kesadaran dan pemikiran yang sungguh-sungguh, sebab dia akan dimintai pertanggung jawaban atas pilihannya tersebut.

Kedua dan ketiga adalah lafadz ar-Rahman dan ar-Rahim. Nama ar-Rahman merefleksikan sifat rahmaniyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pengasih, yang kasih sayang-Nya dicurahkan kepada segenap makhluk, tanpa terkecuali.

Sedangkan nama ar-Rahim, berkaitan dengan sifat rahimiyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pemurah, yang sifat kasih sayang-Nya diwujudkan dalam memberi balasan kepada setiap orang yang berusaha mewujudkan segala potensi dalam dirinya dan kekayaan yang tersedia dalam alam semesta untuk kebaikan diri, sesama dan lingkungan hidupnya.

50

Dengan menghayati nilai-nilai rahmaniyah dan rahimiyah

Tuhan, diharapkan manusia dapat menjaga dan memelihara alam sebagai anugrah

Tuhan, dan berusaha hidup berguna bagi orang lain tanpa deskriminasi.

Pengahayatan Djohan terhadap sifat rahmaniyah dan rahimiyah Tuhan, berimplikasi kepada pemahamannya tentang konsep Pluralisme agama.Salah satu poin

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

49

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 468-469.

50

Ibid.,hlm. 48-49.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

234

dalam konsepnya adalah menghindari tindakan saling menyesatkan dan mengakui nilai-nilai positif yang terdapat dalam agama-agama lain. Dia menyatakan bahwa otoritas dalam menentukan kesesatan seseorang

berada di tangan Tuhan. Pernyataan tersebut didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an, yaitu pada Q.S. an-Nahl: 125, Q.S. an-Najm: 30, Q.S. al-Qalam: 7, dan Q.S. al-Hajj: 17.

51

Menghargai dan mengakui nilai-nilai positif agama lain juga merupakan aplikasi terhadap nilai rahmaniyah dan rahimiyah Tuhan. Sebagaimana yang diutarakannya dalam artikelnya yang berjudul ,Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur'an :

Al-Qur'an tidak hanya menerima keragaman dan kemajemukan agama-agama, akan tetapi juga mengakui kebaikan yang terdapat dalam agama-agama lain.

Bahkan al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan menghargai ketulusan iman dan amal kebaikan yang mereka lakukan. Perbedaan keyakinan tidak semestinya menyebabkan permusuhan dalam kehidupan bersama, dan biarkan keyakinan menjadi urusan dan tanggung jawab masing-masing.

52

Pernyataan di atas merupakan hasil pemahamannya terhadap surah al-Baqarah: 62 dan surah al-Maidah:69. Terkait dengan pengakuan terhadap agama-agama lain, hal yang penting untuk diketahui dalam wacana

pluralisme adalah bagaimana al-Qur'an menempatkan gagasan tentang cita-cita kesatuan dan keragaman umat manusia. Ide dan konsep tentang kesatuan umat manusia merupakan prinsip yang tidak terlepas dari paham ke-Esa-an Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah; 213:

dVP

dP

dð

bvH

dð

dF'd€

dð

b0

d N

d-J

dVP

c

dæQ

dB

dVP

b`

dVP

dVP

d

d N

d

d N

d N

dfR

bâ

d N

bp

d N

d€

dVP

dVP

d€

dỗ

d

d N

d N

dfR

bâ

d N

dR

dVP

d

dVP

c2

dæQ

d–D

d N

d•

dfR

d N

b€

d N

dP

dđ

dfR

d N

dVP

e P

d

d N

dfR

dB

dVP

b€

d N

d N

dVP

dfR

dB

dđ

dVO
d N

d N
dP
d N
d@
d N
c@
dfR
d€
d N
bp
d N
d€
d N
d-J
dVP
c
dVP
c
dfR
d•
dö
bp
d N
d€
d N
d-J
dVP
c

e P

d N

b€

dǒ

dP

d N

d'

e P

dVP

b€

dæQ

d–D dǒ

dæQ

dB

d N

b°

d N

d N

b€

d N

d¶Q

d N

dVP

bÒ

d N

d€

d¶Q

b•

dæQ

bp

dǒ

b6Oc2

dæQ

d–D

d N

d,

d N

d0

b M

dR

dVP

d

d N

dfR

c0

dǒ

dP

b M

cr

d N

c

dVP

cVI

d N

d@
dVP
bP
dǒ
d,
d N

d N

dfR
d•
d N
dVJ
dVP

dfR

d N
dò
dæQ
dB
d N
d€
dVP

dVP
d€
dfR
c
dVP
b`

dVP

b€

e P

d

d N

dfR

dB

d N

d•

dVP

dP

dVP

dVP

d€

dđ

d

d N

d N

dfR

bâ

d N

dP

dVP

dB H

dđ

d•

d N

$b v''$

$d N$

$d-J$

dVP

c

$d\text{æ}Q$

$dB\ O$

$d\text{æ}Q$

$dB\ I$

$d N$

$d N$

$d N$

d

dfR

dVO

$d N$

$d\bullet$

dfR

$d N$

$d\mathbb{T}Q$

dfR

c

$d N$

$b\in$

$d\check{o}$

dF'

d N

d•

e P

d N

b€

dfR

dB

dö

dVO

dfR

dF'

d N

d,

d N

d N

bp

dVP

dfR

d N

b€

dfR

d,†bf c)

Manusia itu adalah umat yang satu, Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang

perkara yang mereka perselisihkan.
tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang
yang telah didatangkan kepada
mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka
keterangan-keterangan yang nyata,
karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah
memberi petunjuk orang-orang yang
beriman kepada kebenaran tentang hal yang
mereka perselisihkann itu dengan
kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk
orang yang dikehendaki-Nya
kepada jalan yang lurus.

Ayat di atas menyatakan bahwa umat manusia
adalah satu, kemudian diikuti
oleh pernyataan tentang kehadiran Nabi sebagai
pembawa agama. Namun, al-Qur'an
juga mengisyaratkan bahwa nabi-nabi membawa
pesan dari satu sumber dengan

51

Ibid., hlm. 473.

52

Ibid., hlm. 476.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

menekankan bahwa mereka diturunkan kitab secara umum dengan menyebutnya dalam bentuk kosa kata tunggal (kitab) bukan jamak (kutub). Hal ini mengisyaratkan bahwa kata kitab merupakan pola dasar dari keseluruhan wahyu-wahyu Tuhan yang diterima oleh para Nabi, yang darinya semua kitab suci merupakan eksemplar-eksemplar duniawi sesuai dengan konteks kesejarahan tiap-tiap Nabi.

Ayat lain juga memberi penegasan bahwa manusia berasal dari jiwa yang satu.

Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa': 1

dæQ

dFD

dæQ

d€

dVP

b`

d N

br

d N

bÐ

dfR

c '

d N

d€

dVP

dVP

b€
d N
d†H
dð
d@
d N
d,
d N
c0
d N
d
dVP
c
dæQ
dB
d N

dæQ
dB H
dð
d
dæQ
dF'
d N
d€
d¶Q
d,
d N
c0
dVP
d€

d N
d,
d¶Q
c"
dVP
b°
d N
d2
d N

dVP
c
d N
dVO
dfR
d•
dVP
dP
dæQ
b°
d N

d N
d,
d N

d N

dfR
d€
d N

c2
d N

dfR
d•
dVP
dP
d N
d
d N

d N
bà
d N
d€
b M

d N

dVP
bÒ
d N
d€
b M
c0
dfR
d
d N
d•
dfR
d•

dVP

dP

dfR

dP

dǒ

d N

d

d N

d N

d!J

dVP

c

dæQ

dB

dǒ

dP

dǒ

dæQ

d N

c H

dǒ

d

dæQ

dF' dǒ3

dæQ

d—D

d N

b†Qdö

d

d N

br

d N

d

d¶Q

b,

dVP

d N

c

dfR

dP

dö

dfR

d N

d N

d N

d,

d N

d N

br†a)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu

yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Sebagai makhluk yang berasal dari jiwa yang satu, dalam ayat di atas manusia dilukiskan sebagai sebuah keluarga. Bumi tempat umat manusia hidup dilukiskan sebagai sebuah tempat tinggal. Perumpamaan ini secara tersirat mengemukakan gagasan bukan saja tentang kesatuan umat manusia, tapi juga kesatuan ciptaannya.

53

Dihadapkan pada realitas kehidupan manusia, maka ide kesatuan merupakan gagasan normatif dan ideal. Realitas yang berlansung dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah adalah keragaman dan kemanjemukan. Dan al-Qur'an tidak saja mengakui keragaman dan kemajemukan itu, akan tetapi justru mengemukakannya sebagai bukti dan pertanda ke-Mahakayaan Tuhan. Keempat adalah lafadz al-Malik. Nama al-Malik, memancarkan sifat malikiyah

yang menggambarkan Tuhan sang Maha Penguasa yang Maha mengatur dan sekaligus mengawasi dan akhirnya meminta pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan manusia selama hidupnya didunia.

54

Dengan meresapi nilai malikiyah Tuhan, diharapkan manusia dapat mengahayati kehidupan secara disiplin dan tanggung jawab, untuk keselamatan didunia dan kelak setelah kematian. Selanjutnya Djohan memberi pernyataan:

53

Ibid., hlm. 465.

54

Ibid., hlm. 49.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

236

Dengan mengulang-ulang membaca dan meresapi makna al-fatihah 17 kali dalam setiap hari, seorang Muslim diharapkan akan mengahayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya, terutama nilai-nilai yang terpancar dalam sifat-sifat Tuhan, rububiyah, rahmaniyah, rahimiyah dan malikiyah.

Surahini menggambarkan posisi Allah sebagai rabb al 'âlamîn, Sang Khaliq yang menciptakan dan memelihara alam semesta, menjelaskan hubungan-Nya dengan manusia sebagai perwujudan sifat rahmaniyyah dan rahimiyyah Tuhan, kasih sayang-Nya yang tidak bersyarat dan kemurahan-Nya yang tidak terbayangkan, menyadarkan bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Mâliki yawmi al dîn, Penguasa Hari Perhitungan, dan selanjutnya mengajarkan bagaimana semestinya respon manusia terhadap-Nya, yang berintikan pada ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Djohan mengakhiri penjelasannya dengan sebuah puisi, yang menurut penulis merupakan refleksi pemahaman Djohan terhadap surah al-fatihah. Adapun puisinya adalah sebagai berikut:

Menuju Hidup Mulia

Dalam semangat nilai-nilai rububiyah
 Kita jalani proses kehidupan
 Menapak jalan menanjak
 Melangkah undak demi undak
 Menuju kesempurnaan
 Dalam semangat kasih sayang Ilahi

Kita berbuat untuk sesame
Dengan keyakinan akan kehidupan abadi
Kita jalani hidup penuh tanggung jawab
Menunjukkan kehidupan mulia
Kehidupan yang berakhlak
Kehidupan yang beradab

55

Ibid., hlm. 49.

56

Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba
Mengerti Intisari Kitab Suci, hlm. 51.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

237

F. Kesimpulan

Surah al-Fatihah merupakan intisari al-Qur'an. Surah ini mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, nubuwah, keesaan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya. Menurut Djohan, ada empat lafadz penting dalam al-Qur'an yang harus difahami, dan keempat lafadz

tersebut dijelaskan dalam surah al-Fatihah. Adapun keempat lafadz tersebut adalah Rabb, al-Rahman, al-Rahim, dan al-Malik. Lafadz-Rabb memancarkan sifat rububiyah yang mengandung makna menciptakan sesuatu yang kemudian membawa dan membimbing ciptaan-Nya setahap demi setahap menuju tingkat kesempurnaan. Hal ini menggambarkan posisi Allah sebagai Rabb al 'âlamîn, Sang Khaliq yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Sedangkan lafadz al-Rahman merefleksikan sifat rahmaniyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pengasih, yang kasih sayang-Nya dicurahkan kepada segenap mahluk, tanpa terkecuali. Sedangkan lafadz-Rahim, berkaitan dengan sifat rahimiyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pemurah, yang sifat kasih sayang-Nya diwujudkan dalam memberi balasan kepada setiap orang yang berusaha mewujudkan segala potensi dalam dirinya dan kekayaan yang tersedia dalam alam semesta untuk kebaikan diri, sesama dan lingkungan hidupnya. Dan lafadz al-Malik, memancarkan sifat malikiyah yang menggambarkan Tuhan sang Maha Penguasa, yang Maha mengatur dan sekaligus mengawasi dan akhirnya meminta pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan manusia selama hidupnya didunia.

Daftar Pustaka

- Achmad. ,Manhaj Abd. Muin Salim dan Penerapannya dalam Menafsirkan Surah al-Fatihah: Telaah atas Kitab al-Nahj al-Qawim wa al-Shirath al Mustaaqim li al-Qalb al-Salim , Jurnal al-Daulah, Vol. 1, No. Desember 2012.
- Arkoun, Muhammad. Kajian Kontemporer al-Qur'an. terj. Hidayatullah. Bandung:Penerbit Pustaka, 1998.
- As-Shabuni, Muhamad Ali. al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an. Beirut: Alam al-Kutub, t.th.
- Baidan, Nashruddin. Rekonstruksi Ilmu Tafsir Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa,2000.
- Barton, Greg.Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchalis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, Jakarta:Paramadina dan Pustaka Antara, 1999.
- Effendi,Djohan.Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci. Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Gaus AF,Ahmad. Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi. Jakarta:Kompas, 2009.

Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist
Juni 2018 ISSN: 2615-2568
e-ISSN: 2621-3699

Volume 1, No.2

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hadi Permono, Syaichul. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1975.

Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Jauhari, Thanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Musthafa al Babial-Halabi, t.t.

Pedi Taher, Elza (ed.). *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Democracy Project, 2011.

Rahmadi, Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: *Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi era Orde Lama dan Orde Baru (1950-1998)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Pena Madani, 2005.

Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2010.